



Program Desa Cerdas Digital: Penguatan Literasi Digital untuk Membangun Budaya Anti Judi Online dan Hoaks di Desa Ngoreyan, Ngandong

Digital Smart Village Program: Strengthening Digital Literacy to Build a Culture Against Online Gambling and Hoaxes in Ngoreyan Village, Ngandong

Dwi Kristanto¹, Justin Bongsoikrama², Aris Wahyu Kuncoro³, Maruji Pakpahan⁴, Pambuko Naryoto⁵, Yuni Kasmawati⁶, Astrid Dita Meirina Hakim⁷, Teja Endra Eng Tju⁸, Yuphi Handoko Suparmoko⁹, Widi Wahyudi¹⁰, Lies Andayani¹¹, Muhammad Jusman Syah¹²

¹⁻¹²Universitas Budi Luhur Jakarta

Korespondensi penulis aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id

Article History:

Diterima: 11 Februari 2026;

Direvisi: 8 Maret 2026;

Disetujui: 22 Maret 2026;

Tersedia Online: 6 April 2026;

Diterbitkan: 10 April 2026.

Keywords: Community Service; Digital Literacy; Online Gambling; Hoaxes; Digital Smart Village

Abstract: This community service program aims to improve digital literacy among the community through the Digital Smart Village Program in Ngoreyan Hamlet, Ngandong Village, Gantiwarno District, Klaten Regency. The program focuses on educating the community about the dangers of online gambling, preventing the spread of hoaxes, and teaching in elementary schools to build critical awareness and change community behavior. The community service method used is a participatory approach based on community organizing, with stages of observation, joint planning, activity implementation, and participatory evaluation. The results of the community service program indicate increased community awareness of the wise use of digital media, changes in attitudes toward receiving and disseminating information, and increased participation of youth and children in educational activities. Furthermore, the role of local leaders and collective awareness are emerging, supporting the creation of a culture against online gambling and hoaxes. This program contributes to social transformation at the community level by strengthening digital literacy and community education.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat melalui Program Desa Cerdas Digital di Dusun Ngoreyan, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Program ini difokuskan pada penyuluhan bahaya judi online, pencegahan penyebaran berita hoaks, serta kegiatan mengajar di sekolah dasar sebagai upaya membangun kesadaran kritis dan perubahan perilaku masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pengorganisasian komunitas, dengan tahapan observasi, perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan media digital secara bijak, perubahan sikap dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta meningkatnya partisipasi pemuda dan anak-anak dalam kegiatan edukatif. Selain itu, mulai muncul peran pemimpin lokal dan kesadaran kolektif yang mendukung terciptanya budaya anti judi online dan hoaks. Program ini berkontribusi pada proses transformasi sosial di tingkat komunitas melalui penguatan literasi digital dan pendidikan masyarakat.

Kata Kunci : Pengabdian masyarakat; Literasi Digital; Judi Online; Hoaks; Desa Cerdas Digital.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Ngoreyan, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masyarakat Dusun Ngoreyan secara umum memiliki karakteristik sosial pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan wirausaha rumah tangga. Selain itu, struktur sosial masyarakat masih kuat ditandai dengan budaya gotong royong, kegiatan keagamaan rutin, serta partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah meningkat secara signifikan di kalangan masyarakat, termasuk pemuda dan anak-anak. Namun, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat pedesaan masih menghadapi tantangan dalam memahami risiko dan dampak negatif penggunaan media digital, seperti penyebaran berita hoaks dan praktik judi online (Kurnia & Astuti, 2017).

Secara kuantitatif, data nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan kesenjangan yang cukup besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Kominfo, 2022). Hal ini memperkuat temuan lapangan bahwa masyarakat Dusun Ngoreyan membutuhkan pendampingan dan edukasi terkait penggunaan internet secara bijak dan bertanggung jawab. Isu utama yang dihadapi masyarakat Dusun Ngoreyan adalah rendahnya pemahaman literasi digital yang berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap konten negatif di ruang digital, khususnya judi online dan penyebaran berita hoaks. Judi online tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan keluarga dan stabilitas sosial masyarakat (Sari & Nugroho, 2021). Sementara itu, penyebaran berita hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi publik (Rahadi, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi digital, khususnya dalam bentuk penyuluhan judi online, edukasi berita hoaks, dan pemanfaatan internet secara bijak. Fokus ini dipilih sebagai upaya preventif untuk meminimalkan dampak negatif teknologi digital serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Dusun Ngoreyan dipilih sebagai subyek pengabdian karena memiliki potensi sosial yang besar, namun masih membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi

tantangan era digital. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada prinsip pengabdian masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai mitra strategis dalam proses pemberdayaan dan perubahan sosial (Adi, 2013). Selain itu, masyarakat Dusun Ngoreyan menunjukkan keterbukaan dan antusiasme terhadap kegiatan edukatif dan penyuluhan, yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program pengabdian. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemuda setempat menjadi modal sosial penting dalam pelaksanaan program berbasis pengorganisasian komunitas.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital masyarakat Dusun Ngoreyan agar mampu menggunakan internet secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Secara khusus, pengabdian ini bertujuan untuk:

- A. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif judi online.
- B. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menangkal berita hoaks.
- C. Mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan internet secara positif dan produktif.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya masyarakat yang lebih sadar digital, mampu memilah informasi, serta memiliki ketahanan sosial terhadap pengaruh negatif media digital. Perubahan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengelola perubahan sosial secara mandiri (Ife & Tesoriero, 2014).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif dan etis (Gilster, 1997). Dalam konteks masyarakat, literasi digital berperan penting dalam mencegah penyalahgunaan teknologi, termasuk judi online dan penyebaran hoaks (Rahadi, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program edukasi dan penyuluhan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Sari & Nugroho, 2021). Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan dampak program pengabdian (Chambers, 1994).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang berdasarkan kajian literatur dan kondisi empiris lapangan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi digital dan kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Ngoreyan.

2. METODE

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Dusun Ngoreyan, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang meliputi pemuda-pemudi, orang tua, anak-anak sekolah, serta tokoh masyarakat setempat. Pemilihan subyek pengabdian didasarkan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar sebagai objek kegiatan (Adi, 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara langsung di lingkungan Dusun Ngoreyan dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti sekolah dasar, masjid, dan balai warga sebagai ruang interaksi sosial dan edukatif. Lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi serta potensi partisipasi masyarakat yang kuat.

Proses pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pengorganisasian komunitas dipahami sebagai proses membangun kesadaran, kapasitas, dan kerja kolektif masyarakat dalam merespons permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama (Ife & Tesoriero, 2014).

Tahap perencanaan diawali dengan membangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dan masyarakat melalui pertemuan informal dengan perangkat desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Melalui proses ini, masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan prioritas kebutuhan, serta merumuskan bentuk kegiatan yang relevan dengan kondisi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif yang menekankan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang penting dalam perencanaan program (Chambers, 1994).

Keterlibatan subyek dampingan diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- A. Partisipasi masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan kebutuhan lokal.
- B. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam perencanaan kegiatan penyuluhan dan edukasi.
- C. Keikutsertaan warga dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Keterlibatan aktif masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian sehingga dampak kegiatan dapat berkelanjutan setelah program selesai (Adi, 2013).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi riset partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena

mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2018).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

A. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial, lingkungan, serta pola interaksi masyarakat. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait perilaku dan kebutuhan masyarakat (Sugiyono, 2019).

B. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai permasalahan sosial dan potensi lokal. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan reflektif (Moleong, 2018).

C. Diskusi Kelompok (FGD Sederhana)

Diskusi dilakukan bersama masyarakat dan pemuda setempat untuk merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan. Metode ini memperkuat proses pengorganisasian komunitas melalui musyawarah dan kesepakatan bersama (Chambers, 1994).

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat disusun secara sistematis sebagai berikut:

- A. Persiapan dan pembekalan tim pengabdian
- B. Observasi dan pemetaan sosial masyarakat
- C. Identifikasi masalah dan potensi komunitas
- D. Perencanaan aksi bersama masyarakat
- E. Pelaksanaan kegiatan pengabdian
- F. Monitoring dan evaluasi partisipatif
- G. Refleksi dan penyusunan laporan

Tahapan ini mencerminkan siklus pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pembelajaran dan keberlanjutan sosial (Ife & Tesoriero, 2014).

3. DISKUSI

Diskusi ini membahas hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Dusun Ngoreyan dengan menautkan temuan empiris di lapangan dengan perspektif teoretik pengabdian masyarakat, pemberdayaan komunitas, literasi digital, serta perubahan sosial. Pembahasan difokuskan pada proses pendampingan, efektivitas pendekatan partisipatif, dan dinamika perubahan sosial yang muncul selama kegiatan PKM .

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang dilakukan bersifat partisipatif dan dialogis. Masyarakat dilibatkan sejak tahap awal melalui observasi, wawancara, dan diskusi, hingga tahap pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pola ini sejalan dengan konsep pengorganisasian komunitas, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek intervensi. Dalam teori pengembangan masyarakat, pendekatan partisipatif diyakini mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program yang dijalankan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan, terutama dalam penyuluhan judi online dan hoaks yang membutuhkan legitimasi sosial agar pesan dapat diterima dengan baik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial komunitas.

Salah satu temuan utama pengabdian adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya judi online dan penyebaran berita hoaks. Secara teoretik, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal, seperti meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam menerima informasi dan munculnya diskusi kritis terkait konten digital. Temuan ini sejalan dengan literatur literasi digital yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, khususnya di wilayah dengan akses informasi yang semakin luas namun belum diimbangi kemampuan literasi yang memadai. Dengan demikian, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi preventif terhadap dampak negatif transformasi digital.

Hasil pengabdian juga menunjukkan munculnya peran pemuda sebagai local leader, terutama dalam membantu menyebarluaskan informasi hasil penyuluhan dan mengajak warga lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Dalam perspektif teori perubahan sosial, kemunculan pemimpin lokal merupakan indikator penting terjadinya proses pemberdayaan komunitas.

Pemimpin lokal berfungsi sebagai agen perubahan yang menjembatani pengetahuan baru dengan praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks Dusun Ngoreyan, peran pemuda ini dapat dipahami sebagai embrio terbentuknya pranata sosial baru yang berorientasi pada literasi digital dan pendidikan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

pengabdian masyarakat yang berkelanjutan tidak hanya menghasilkan perubahan individu, tetapi juga mendorong pembentukan struktur sosial baru yang mendukung transformasi sosial jangka panjang .

Penyuluhan Hoax

Hasil penyuluhan hoaks menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Sebelum kegiatan pengabdian, masyarakat cenderung menerima informasi dari media sosial tanpa proses verifikasi yang memadai, sebagaimana umum terjadi pada masyarakat dengan tingkat literasi digital yang masih berkembang (Rahadi, 2017). Setelah penyuluhan dilakukan, masyarakat mulai memahami ciri-ciri berita hoaks serta risiko sosial yang ditimbulkan akibat penyebaran informasi palsu. Perubahan ini mendukung temuan Kurnia dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan daya kritis masyarakat terhadap arus informasi digital. Dengan demikian, penyuluhan hoaks tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran sosial yang mendorong tanggung jawab kolektif dalam bermedia.



Gambar.1 Penyuluhan Hoax

Penyuluhan Judi Online

Penyuluhan judi online memberikan dampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat, khususnya pemuda, mengenai dampak negatif judi online terhadap ekonomi keluarga dan stabilitas sosial. Dalam teori perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses perubahan sikap dan tindakan individu (Ajzen, 1991).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemaparan kasus nyata dan diskusi terbuka mampu mengaitkan isu judi online dengan pengalaman sosial masyarakat sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dapat menurunkan toleransi sosial terhadap praktik judi online. Selain itu, munculnya sikap saling mengingatkan antarwarga menunjukkan terbentuknya kontrol sosial informal, yang dalam perspektif sosiologi dipandang sebagai mekanisme penting dalam menjaga norma dan nilai sosial komunitas (Ife & Tesoriero, 2014). Dengan demikian, penyuluhan judi online berkontribusi pada proses perubahan sosial yang bersifat preventif dan berkelanjutan.



Gambar.2 Penyuluhan Judi Online

Mengajar Sekolah Dasar

Kegiatan mengajar di sekolah dasar menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan dan antusiasme belajar anak-anak. Secara teoretik, pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pembentukan karakter generasi muda (Freire, 1970). Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan mengajar sejalan dengan teori konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Piaget, 1972).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan prakarya, pembelajaran tematik, dan metode belajar sambil bermain mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan kognitif anak sebagai calon agen perubahan di masa depan (Tilaar, 2012). Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan mengajar menjadi investasi sosial jangka panjang yang mendukung transformasi sosial melalui jalur pendidikan.



Gambar.3 Mengajar Sekolah Dasar

Dari sudut pandang teoretik, perubahan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan kesadaran, pembelajaran, dan praktik sosial baru. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa transformasi sosial di Dusun Ngoreyan masih berada pada tahap awal, ditandai dengan meningkatnya kesadaran, perubahan sikap, dan penguatan hubungan sosial.

Secara teoretik, hasil pengabdian ini menegaskan relevansi pendekatan partisipatif dan pengorganisasian komunitas dalam konteks literasi digital. Temuan lapangan mendukung literatur yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat efektif ketika program dirancang berdasarkan kebutuhan lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Secara praktis, hasil diskusi ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis literasi digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemimpin lokal dan institusi masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan output berupa kegiatan, tetapi juga outcome berupa perubahan sosial yang mengarah pada transformasi komunitas secara bertahap dan berkelanjutan .

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Desa Cerdas Digital di Dusun Ngoreyan, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, menunjukkan bahwa pendekatan pengorganisasian komunitas dan pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu literasi digital, khususnya bahaya judi online dan penyebaran berita hoaks. Refleksi dari proses pengabdian menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh materi edukasi yang diberikan, tetapi juga oleh

keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi

Secara teoritis, hasil pengabdian ini menguatkan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi mampu mendorong perubahan perilaku dan kesadaran kolektif secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengembangan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai subjek perubahan sosial. Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap konten digital negatif, perubahan sikap dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penggunaan internet secara bijak sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, proses pengabdian memunculkan peran pemuda sebagai pemimpin lokal (local leader) yang berperan dalam menyebarluaskan nilai-nilai literasi digital dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Kemunculan peran ini dapat dipahami sebagai indikasi awal terbentuknya pranata sosial baru yang mendukung transformasi sosial di tingkat komunitas. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat awal, proses pendampingan telah menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan perubahan sosial di Dusun Ngoreyan.

Berdasarkan refleksi tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, program literasi digital di tingkat desa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemimpin lokal dan institusi masyarakat agar dampak pengabdian dapat terus berkembang. Kedua, diperlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam merancang program edukasi digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ketiga, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk memperkuat aspek monitoring jangka panjang guna mengukur keberlanjutan perubahan perilaku dan transformasi sosial yang telah dimulai.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menghasilkan capaian program, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pendampingan masyarakat berbasis literasi digital yang partisipatif dan berkelanjutan.

PENYAKSI/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Budi Luhur atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahan selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngoreyan, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Ngoreyan atas partisipasi dan kerja sama yang sangat mendukung keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Melbourne: Pearson Education Australia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Indeks literasi digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kominfo RI. <https://literasidigital.id>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran, dan mitra. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoaks di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/business-management/article/view/1342>
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Literasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif judi online. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ANDASIH*, 2(2), 195–204. <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/ANDASIH/article/view/1623>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.